

**PENGARUH KONSELING IMUNISASI TT TERHADAP PENGETAHUAN CALON
PENGANTIN (CATIN)****Putri Santy**

Poltekkes Kemenkes Aceh

Email Korespondensi: putri.santy@poltekkesaceh.ac.id

Disubmit: 14 Maret 2022

Diterima: 06 April 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6345>

Diterbitkan: 01 Mei 2022

ABSTRACT

The implementation of the tetanus toxoid immunization program for women reproductive age (WUS) and pregnant women is one of the efforts to control tetanus infection which causes maternal and infant mortality. The coverage of Td immunization at Td1 to Td5 status WUS in 2019 is still very low, which is less than 10%, TT5 coverage is 8.02%. The low coverage of the TT immunization of the bride and groom is due to the lack of clear knowledge of the bride and groom about the TT immunization program. Counseling for WUS can be done to influence a person's level of knowledge about health. This study was aimed at finding out the provision of TT immunization counseling on the knowledge of the prospective bride. This research belonged to a quasi-experimental with a pretest-posttest control group design. The population in this study is prospective brides who register their marriages at the KUA, Darussalam District, Aceh Besar Regency, totaling 30 people who are divided into two groups. The treatment group was given counseling about TT immunization for the bride and groom. Consecutive sampling was taken according to the inclusion and exclusion criteria that had been set until the number of samples was met. Data analysis using Paired t-test parametric test because the data is normally distributed. The obtained significant value (p) of the treatment group of before and after given counseling was 0.000 lower than 0.05 ($p=0.000 <0.05$). There is an effect of giving given counseling for the bride on the knowledge about TT immunization. Increase the cooperation of the KUA with the Puskesmas in increasing the knowledge of prospective brides about TT immunization through the provision of counseling in the SUSCATIN program.

Keywords : *Counseling, Tetanus toxoid immunization, brides***ABSTRAK**

Pelaksanaan program imunisasi tetanus toksoid bagi wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil merupakan salah satu upaya pengendalian infeksi tetanus yang menyebabkan kematian ibu dan bayi. Cakupan imunisasi Td pada status Td1 sampai Td5 pada WUS tahun 2019 masih sangat rendah yaitu kurang dari 10%, cakupan TT5 sebesar 8,02%. Rendahnya cakupan imunisasi TT calon pengantin disebabkan ketidaktahuan calon pengantin tentang program imunisasi TT secara jelas. Pemberian konseling pada WUS dapat dilakukan untuk mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling imunisasi TT terhadap pengetahuan calon pengantin wanita. Jenis penelitian ini adalah *Quasy-Eksperimental Design* dengan rancangan penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi adalah calon pengantin wanita yang

mendaftarkan pernikahan di KUA Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar berjumlah 30 orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok perlakuan diberikan konseling tentang imunisasi TT untuk calon pengantin. Pengambilan sampel secara *consecutive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan sampai jumlah sampel terpenuhi. Analisa data menggunakan Uji parametrik *Paired t-test* karena data berdistribusi normal. Nilai signifikan pada kelompok perlakuan terhadap pengetahuan calon pengantin wanita sebelum dan sesudah diberikan konseling adalah $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $0,05$. Terdapat pengaruh pemberian konseling pada calon pengantin wanita terhadap pengetahuan tentang imunisasi TT. Meningkatkan kerjasama pihak KUA dengan Puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi TT melalui pemberian konseling dalam program SUSCATIN.

Kata Kunci: Konseling, Imunisasi TT, Calon pengantin

PENDAHULUAN

Program khusus bagi calon pengantin perempuan yang digalakkan oleh pemerintah bekerjasama dengan Kementerian Agama yaitu pemberian imunisasi TT. Kegiatan ini bertujuan untuk menjamin atau melindungi calon ibu terhadap infeksi tetanus. pemberian imunisasi TT pada calon pengantin juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk mempersiapkan kehamilan guna melindungi janin hingga mampu menurunkan angka resiko terkena tetanus neonatorum (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Infeksi tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi (Sari, S. N. 2017; Lestari, 2020).

Jumlah kematian yang diakibatkan oleh tetanus berjumlah 800.000-1.000.000 orang per tahunnya di seluruh dunia. Pada negara berkembang sebagian besar kasus kematian karena tetanus terjadi pada neonatus, dan tetanus pada neonatus adalah penyebab kematian kedua di seluruh dunia pada penyakit- penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Diperkirakan kematian tetanus pada neonatus sebesar 248.000 kematian per tahun. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, insiden dan angka kematian dari penyakit tetanus masih cukup tinggi. Oleh karena itu tetanus masih

merupakan masalah kesehatan (Subagiarta, 2018).

Kekebalan terhadap tetanus hanya dapat diperoleh melalui imunisasi tetanus toxoid. Ibu hamil yang mendapatkan imunisasi tetanus toxoid dalam tubuhnya akan membentuk antibodi tetanus (Batubara, N. S., & Siregar, R. A. 2021; Prawirohardjo, 2010). Didapatkan upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan kematian bayi, maka dilaksanakan program imunisasi tetanus toksoid difteri bagi wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi mengamanatkan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang usia perlindungan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pelaksanaan imunisasi TT bagi calon pengantin telah diatur dalam ketetapan Kementerian Agama No. 2 Tahun 1989 tentang imunisasi TT calon pengantin bahwa setiap calon pengantin sudah diimunisasi TT sekurang-kurangnya 1 bulan sebelum pasangan tersebut mendaftarkan diri

untuk menikah di KUA dengan dibuktikan berdasarkan surat keterangan imunisasi/kartu imunisasi calon pengantin (Raidanti, D. 2019; Sawitri & Farida, 2019).

Cakupan imunisasi Td pada status Td1 sampai Td5 pada wanita usia subur tahun 2019 masih sangat rendah yaitu kurang dari 10% jumlah seluruh WUS. Cakupan Td5 sebesar 8,02% dengan cakupan tertinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 51,61% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya imunisasi TT bagi wanita usia subur masih sangat kurang. Rendahnya cakupan imunisasi TT calon pengantin disebabkan ketidaktahuan calon pengantin tentang program imunisasi TT secara jelas. Diantara sampel yang diteliti mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tujuan dan manfaat imunisasi TT. Mereka datang ke Puskesmas untuk imunisasi sebagai syarat yang harus diikuti sebelum menikah (Sawitri & Farida, 2019). Rendahnya pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi TT dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya informasi serta kurangnya rasa keingintahuan pada calon pengantin (Lubis, N. L. 2016; Khairannisa & Armi, 2013).

Pemberian konseling dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2016) tentang pengaruh konseling terhadap pengetahuan. (Azzahra & Muniroh, 2015).

Jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Darussalam pada tahun 2018 adalah 4099 orang. Data catin yang melakukan imunisasi TT di Puskesmas Darussalam pada bulan Oktober 2018, dari 16 catin yang terdaftar di KUA, yang mendapatkan imunisasi TT1 berjumlah 16 orang dan yang kembali melaksanakan TT2

berjumlah 6 orang. Setelah mendapatkan imunisasi TT1, banyak yang tidak kembali untuk melakukan imunisasi TT2. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang catin yang datang ke puskesmas saat melakukan imunisasi TT, hanya 2 orang yang mengatakan mengerti apa itu imunisasi TT, selebihnya mengatakan mereka tidak tahu apa tujuan dilakukan imunisasi TT, mereka hanya datang untuk mendapatkan imunisasi TT karena merupakan salah satu syarat kelengkapan pendaftaran pernikahan yang diminta oleh KUA. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Konseling Imunisasi TT Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN)".

KAJIAN PUSTAKA

Imunisasi Toksoid Tetanus (TT) Catin/ibu hamil adalah pemberian vaksin TT pada ibu hamil sebanyak 5 dosis dengan interval tertentu (yang dimulai saat dan atau sebelum kehamilan) dengan tujuan memberikan kekebalan tubuh pada ibu hamil agar janin terhindar dari Tetanus Neonatorum (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pemerintah membuat program khusus imunisasi lanjutan yang merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjamin atau melindungi seseorang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi salah satunya adalah imunisasi TT yang diberikan pada wanita pranikah untuk mendapat perlindungan dan kekebalan di masa-masa kehamilan dan juga dapat melindungi banyinya sehingga mampu menurunkan angka resiko terkena tetanus neonatorum (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Pemberian konseling dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Konseling sebagai proses

dua arah bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan sebagai tahap awal dalam proses perubahan perilaku (Nurhidayah, A. 2020; Iriantika, K. A., & Margawati, A. 2017).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dapat diberikan penyuluhan dengan metode berupa konseling dan *leaflet*, poster, televisi, radio, ceramah/pidato, dan dalam bentuk seminar dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, mengubah perilaku dan persepsi hingga menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru (Prasko, P., Santoso, B., & Sutomo, B. 2016; Notoatmodjo, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian quasi-eksperimen dengan pendekatan pre-Test dan Post-Test control group design ini melibatkan calon pengantin wanita yang mendaftarkan pernikahan di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Pada teknik ini semua subyek yang berkunjung ke KUA

Kecamatan Darussalam yang memenuhi syarat penelitian direkrut.

Semua responden dilakukan penilaian awal (*pre-test*) menggunakan kuesioner. Selanjutnya responden di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Responden pada kelompok perlakuan diberikan konseling tentang imunisasi TT selama 15 menit. Dalam proses konseling, peneliti menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, cara penggunaan imunisasi TT bagi calon pengantin. Terdapat lembar balik tentang imunisasi TT sebagai panduan peneliti dalam memberikan konseling secara sistematis. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun. Selanjutnya dilakukan evaluasi pada kedua kelompok (*post-test*) dengan menggunakan kuesioner. Evaluasi pada kedua kelompok dilakukan dua minggu setelah perlakuan.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji parametrik *Paired t-test* karena data berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Kelompok Konseling		Kelompok Kontrol	
		N	%	N	%
1	Umur				
	< 20 tahun	0	0	1	6,7
	≥ 20 tahun	15	100	14	93,3
2	Pendidikan				
	Dasar	1	6,6	0	0
	Menengah	8	53,3	8	53,3
	Tinggi	6	40,1	7	46,7

Berdasarkan Tabel 1 diatas menggambarkan karakteristik responden dilihat dari kelompok umur, menunjukkan bahwa

mayoritas umur responden kelompok konseling dan kontrol sama yaitu >20 tahun, masing-masing sebanyak 100% dan 93,3%. Mayoritas tingkat

pendidikan responden pada kedua kelompok sama yaitu berpendidikan menengah sebanyak 53,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Uji *Pre-Test* Dan *Post-Test* Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin Wanita pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol Di KUA Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Pengetahuan	Perlakuan	
	Kelompok Konseling	Kelompok Kontrol
<i>Pre Test</i>		
- Rata-Rata	78.67	65.33
- SD	6.39	12.88
<i>Post Test</i>		
- Rata-Rata	85.33	68.33
- SD	6.93	6.98

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum

dengan setelah diberikan konseling pada kelompok perlakuan dengan selisih rata-rata 6.66.

Tabel 4. Hasil Uji Paired T-Test Tingkat Pengetahuan Tentang Imunisasi TT Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling pada Calon Pengantin Wanita Di KUA Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Kelompok Konseling	Mean \pm SD	CI 95%	Sig
Sebelum	78.67 \pm 6.39	-9.748 - -3.58	0,000
Sesudah	85.33 \pm 6.93		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat

pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling pada calon pengantin wanita di KUA Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan rata-rata tingkat pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi TT setelah mendapatkan konseling. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada pengaruh pemberian promosi kesehatan menggunakan metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang munisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. Didapatkan hasil dari 70 sampel yang diteliti, nilai mean rank sebelum konseling 15,79 dan setelah di berikan konseling

18,93 serta nilai $p=0,000$ ($<0,05$). Pengetahuan seseorang bertumpu pada keterampilan komunikasi dari sumber informasi, suasana, dan hubungan antar manusia (Gusti, 2017).

Konseling mengenai imunisasi TT yang diberikan pada calon pengantin wanita merupakan komunikasi dua arah secara interpersonal dengan suasana tenang, dimana calon pengantin wanita dapat langsung menanyakan kepada konselor tentang imunisasi TT. Jika dilihat dari pendidikan responden, rata-rata memiliki

tingkat pendidikan menengah. Individu dengan lulusan SMA sederajat diharapkan memiliki daya terima akan informasi lebih baik dibandingkan dengan individu berpendidikan dasar.

Sesuai dengan pendapatnya Ajmal et al., (2019) pendidikan, sosial ekonomi dan pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) tentang tetanus neonatorum dan imunisasi TT. Pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa sebagian besar perempuan (99,71%) tidak diberikan pengetahuan tentang pentingnya melakukan imunisasi TT oleh petugas kesehatan.

Pada penelitian ini terjadi kenaikan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 6,66, dimana sebelum perlakuan rata-rata tingkat pengetahuan responden 78,67 dan setelah konseling sebesar 85,33. Promosi kesehatan dengan teknik konseling terbukti efektif meningkatkan pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi TT. konseling yang diberikan selama 15 menit kepada calon pengantin wanita mampu meningkatkan pemahaman wanita tentang tujuan, manfaat, dosis pemberian dan waktu yang tepat mendapatkan imunisasi TT. Konseling merupakan proses pemberian informasi yang lebih objektif dan lengkap yang dilakukan secara sistematis berdasarkan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan, penguasaan pengetahuan klinik, yang bertujuan membantu klien mengenali kondisinya, masalah yang dihadapi klien dan membantunya untuk menentukan solusi dan jalan keluar dalam upaya mengatasi masalah-masalahnya (Pieter, 2012).

Konseling memiliki beberapa kelebihan antara lain dapat dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka dengan konselor dan dapat mengajukan pertanyaan

apabila ada yang kurang dipahami. Akan tetapi, konseling hanya memanfaatkan pendengaran dan dibutuhkan pemahaman yang cepat terhadap informasi yang diberikan (Amti et al., 2004). penggunaan media sebagai alat bantu dalam pemberian konseling sangat dibutuhkan. Media ini membantu petugas dalam menyampaikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh individu.

Calon pengantin yang mendaftarkan diri ke KUA akan mendapatkan nasehat atau pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Dirjen Bimbingan Masyarakat Departemen Agama Tahun 2019 melalui program SUSCATIN (Kursus calon pengantin) yang bertujuan untuk mempersiapkan keluarga yang sehat. Study kualitatif yang dilakukan oleh Nurashiah (2016), pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan SUSCATIN tidak dilaksanakan dengan baik, hanya pemberian materi sekilas oleh petugas KUA. Dari penelitian ini diharapkan pada sesi program SUSCATIN, petugas Puskesmas diberikan waktu untuk mengisi materi tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini juga diharapkan mampu mengakomodir kebijakan pemerintah untuk kewajiban imunisasi TT bagi calon pengantin.

Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pemberian konseling efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi TT karena umur dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap daya ingat dan konsentrasi selama sesi konseling. Responden pada awalnya datang untuk imunisasi TT sebagai kewajiban melengkapi berkas yang di minta oleh pihak KUA, setelah pemberian konseling mereka

memahami bahwa TT sangat bermanfaat sebagai perencanaan kehamilan yang sehat. Pada beberapa responden yang mengalami penurunan nilai pengetahuan disebabkan partisipasi responden dan motivasi dalam keikutsertaan dalam penelitian ini yang kurang. Calon pengantin yang bersungguh-sungguh mengikuti proses pemberian pendidikan kesehatan akan lebih memahami

informasi yang diberikan. Unsur keterpaksaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh konseling imunisasi TT dengan pengetahuan calon pengantin di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, K. B. E., Azam, N., Perviaz, F., Akhtar, S. S., Mahmood, H., & Yousaf, S. (2019). Knowledge Attitude and Practices Regarding Tetanus Toxoid Vaccination in Reproductive Age Women (15-49). a Descriptive Crosssectional Study in Pak Emirates Military Hospital, Rawalpindi. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 2, S334.
- Amti, Erman, & Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*.
- Azzahra, M. F., & Muniroh, L. (2015). Pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap pemberian MP-ASI. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 20-25.
- Batubara, N. S., & Siregar, R. A. (2021). Penyuluhan Tentang Imunisasi TT Pada Ibu Hamil Di Desa Joring Natobang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(1), 76-83.
- Gusti, D. (2017). *pengaruh promosi kesehatan menggunakan metode kondeling terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi dasar anak diwilayah kerja puskesmas Nanggalo Padang*. XI(78), 23-29.
- Iriantika, K. A., & Margawati, A. (2017). Studi kualitatif pengaruh pemberian konseling gizi terhadap perubahan sikap dan pemilihan makan pada remaja putri overweight. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 19-27.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Khairannisa, K., & Armi, Y. (2013). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Pra-Nikah Tentang Imunisasi Tt (Catin) Sebelum Menikah Di Jorong Kuranji Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*, 4(1).
- Lestari, T. R. P. (2020). Pencapaian Status Kesehatan Ibu Dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu Dan Anak. *Kajian*, 25(1), 75-89.
- Lubis, N. L. (2016). Psikologi Kespro. Wanita dan Perkembangan Reproduksi: Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya. Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku*

- kesehatan. Rineka Cipta.
- Nurasiah, A. (2016). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2015. *Midwife Journal*, 2(1), 44-53.
- Nurhidayah, A. (2020). Efektivitas Pemberian Konseling Gizi Dengan Media Lembar Balik "PADAM" Terhadap Pengetahuan dan Perubahan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Dengan Hiperglikemia di Puskesmas Sleman (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Pieter, H. . (2012). *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Suatu Kajian Psikologi*. Kencana Prenada Media Group.
- Prasko, P., Santoso, B., & Sutomo, B. (2016). Penyuluhan metode audio visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 53-57.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Raidanti, D. (2019). Hubungan Aksesibilitas, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Tt Pra Nikah Di Puskesmas Sukamulya Kecamatan Sukamulya Kab. Tangerang Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 3(1), 52-65.
- Sawitri, S., & Farida, I. (2019). Gambaran Persepsi Petugas Puskesmas Dan Petugas Kantor Urusan Agama (Kua) Dalam Pelaksanaan Program Imunisasi Tetanus Toxoid (Tt) Pada Calon Pengantin Wanita Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2011. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 3(3), 132-142.
- Sari, S. N. (2017). Analisis Faktor Risiko Kematian Bayi Penderita Tetanus Neonatorum Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5, 195-206.
- Subagiarta, I. M. (2018). *NLaporan Kasus Tatalaksana Tetanus Generalista Ec Vulnus Ichtium Region Manus etra Digit*.